

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Papua menjadi bagian Indonesia sejak 1963, dan hampir selama itu daerah dan Masyarakat Papua selalu mendapatkan ketidakadilan. Merujuk kepada laporan yang dirilis oleh Badan independen Amnesty International yang memperjuangkan keadilan hak asasi manusia, mengatakan jika pada tahun 2010-2014 tercatat 95 kasus warga Papua meninggal akibat kekerasan aparat keamanan. Selain ketidakadilan hak asasi, Papua juga mempunyai pembangunan infrastruktur yang tidak merata dan selalu mendapatkan perlakuan yang bersifat diskriminatif. Selain masalah kekerasan, data dari Badan Pusat Statistik atau BPS menunjukkan jika tingkat kemiskinan di daerah Papua mencapai 26,56% dari total jumlah penduduk pada maret tahun 2022 ini. Berarti 1 dari 4 masyarakat Papua hidup dalam tingkat kemiskinan yang tinggi. Karena hal ini, banyak masyarakat papua khususnya remaja atau yang masih muda untuk pergi merantau untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik. Demikian juga dengan Pendidikan. Merujuk pada Persiana (2019) bahwa masyarakat Papua juga harus mengakses Pendidikan yang layak diluar Papua akibat ketimpangan Pendidikan di Papua.

Alih-alih datang untuk mencari keadaan yang lebih baik, orang Papua justru sering mendapatkan perlakuan diskriminatif di tempat yang mereka datangi. Alam (2020), mengatakan jika dalam Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBH) di 2018 yang lalu, tercatat ada 33 kasus dugaan pelanggaran Hak Asasi Manusia atau HAM yang dialami oleh mahasiswa Papua yang merantau di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu contoh yang bisa kita ambil adalah kasus pengepungan mahasiswa Papua yang terjadi di Surabaya pada tahun 2019 lalu. Mahasiswa Papua dituduh telah menodai bendera Merah-Putih, segerombolan polisi pun datang menggedor dan mengepung asrama Mahasiswa Papua sekaligus meneriakkan perkataan yang rasis (Adrian et al., 2021). Hal ini sangat disayangkan karena aparat kepolisian tidak menginvestigasi secara mendalam mengenai apa yang sebenarnya terjadi sebelum melakukan pengepungan di Asrama Mahasiswa Papua (Sari & Samsuri, 2020).

Banyak masyarakat Papua yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat Indonesia lainnya. Hal ini terjadi biasanya karena perbedaan budaya, perbedaan bentuk fisik, dan sejenisnya antara masyarakat Papua dan masyarakat Indonesia lainnya. Bahkan konflik antara Papua dengan Masyarakat Indonesia sudah terjadi semenjak Papua berintegrasi dengan Indonesia pada tahun 1963, atau selama 59 tahun lamanya (Adrian et al., 2021). Bahkan jika kita tarik lebih lama, Alfred Russel Wallace yang melakukan ekspedisi di kepulauan Indonesia sekitar tahun 1850-an membagi Indonesia menjadi dua wilayah yaitu barat yang didominasi suku Melayu dan timur yang didominasi oleh suku Papua. Menurut Wallace (dalam Christiani 2017:17), suku Melayu lebih berbudaya sedangkan suku Papua dianggap kanibal.

Hal ini dikarenakan stereotip mengenai orang Papua yang sudah tertanam oleh kebanyakan masyarakat Indonesia lainnya. Stereotip adalah suatu bentuk prasangka yang ditujukan terhadap individu atau kelompok tertentu tanpa adanya bukti yang nyata atau sesuai (Rosetia et al, 2020). Stereotip terjadi didalam kehidupan sehari-hari kita, bersifat menular, sulit untuk dipisahkan dengan kegiatan sehari-hari kita, terjadi dengan atau tanpa sepengetahuan orang-orang dan terbagi menjadi beberapa kategori seperti gender, ras, umur, bahasa dan lain-lain (Atillah et al., 2020).

Adanya stereotip mengenai orang Papua di kalangan masyarakat membuktikan jika tindakan diskriminatif ini sudah menjadi kesadaran kolektif masyarakat Indonesia. Kesadaran kolektif tersebut dapat kita lihat dari bagaimana film-film di Indonesia menampilkan atau merepresentasikan masyarakat Papua. Hal ini karena film dapat dijadikan sebuah media komunikasi massa yang menggambarkan bagaimana sebuah realitas yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, lalu kemudian memproyeksikan atau menampilkannya ke dalam layer lebar yang dapat dilihat oleh orang-orang dari berbagai macam kalangan (Prawiranauli et al., 2018). Film sebagai produk budaya, menjadi bentuk representasi kesadaran kolektif masyarakat yang penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan film erat kaitannya dengan representasi kehidupan sosial, Sobur (2006) dalam bukunya “Semiotika Komunikasi” mengatakan jika film mempunyai kemampuan untuk menjangkau banyak segmen-segmen sosial dan membuat film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Garin Nugroho dan Dyna Herlina (dalam Ardiyanti,

2017) membagi periode perkembangan film di Indonesia menjadi enam periode. Pertama periode Seni Kaum Urban (1900-1930), kedua periode kondisi depresi ekonomi (1930-1950), periode ketegangan ideologi (1950-1970), lalu periode globalisme semu (1970-1985), periode krisis globalisasi (1985-1998), dan yang terakhir periode era reformasi (1998-).

Tema mengenai Representasi Masyarakat Papua sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti namun penelitian yang tersedia masih dianggap kurang. Adapun penelitian yang pernah dibahas adalah, pertama Christiani (2017) membahas tentang bagaimana Representasi Identitas Papua dalam Serial “Diam-Diam Suka”, hasil dari penelitian ini memperlihatkan jika karakter yang berasal dari Papua dalam serial drama ini ditampilkan sebagai seseorang yang bodoh, aneh dan kampungan. Larasati (2013) membahas tentang Representasi Identitas Papua dalam Film “Lost in Papua”, penelitian ini menunjukkan hasil jika karakter Papua dalam film ini digambarkan secara primitif oleh adegan-adegan yang ada di film. Tuhana (2012) membahas tentang Representasi Etnis Papua dalam Komedi Situasi “Keluarga Minus” di Trans Tv. Penelitian ini mendapatkan hasil jika karakter orang Papua dalam acara ini ditampilkan sebagai seseorang yang polos, lugu, penolong, pandai berteman, dan bodoh. Sabatini (2013) membahas Representasi Stereotype Terhadap Suku Papua Korowai (Analisis Semiotika tentang Representasi Stereotype Terhadap Suku Papua Korowai dalam Film Lost in Papua). Dalam penelitiannya, ia menemukan jika Suku Papua Korowai direpresentasikan sebagai kanibal dan primitif serta ada kesenjangan antara Suku Papua Korowai dengan Masyarakat Papua Modern mulai dari perilaku, busana dan sejenisnya. Dari beberapa penelitian diatas, tema yang dimaksudkan hanya difokuskan pada satu objek penelitian sehingga masih lemah untuk menyatakan jika representasi tersebut didasari oleh kesadaran kolektif masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah penelitian yang meneliti pada kurun waktu tertentu sehingga dapat dilakukan komparasi bagaimana kesadaran kolektif ini terbentuk.

Melihat dari uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai bagaimana Stereotip Karakter dari Papua di Perfilman Indonesia pasca reformasi, tepatnya dari tahun 1998 sampai sekarang. Pemilihan film pada periode tahun 1998 sampai sekarang dilakukan karena pada periode tersebut, perfilman Indonesia

mengalami peningkatan produksi secara signifikan diantara periode-periode lainnya (Ardiyanti, 2017). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat Indonesia sadar atas perlakuan diskriminatif yang terjadi pada masyarakat papua. Untuk melihat representasi berarti kita melihat sebuah tanda, dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Sobur (dalam Sandiva & Putri, 2022) mengatakan jika Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Jenis semiotika yang peneliti pilih adalah, analisis semiotika John Fiske. Dalam kajian semiotika ini, John Fiske menjelaskan tentang kode-kode sosial yang digunakan di acara televisi, seperti pada film dan iklan. John Fiske (2011) dalam bukunya, *Television Culture* mengatakan Kode adalah sebuah sistem tanda yang aturan dan konvensinya dibagikan kedalam sebuah budaya, tanda ini nantinya akan memberikan pengertian mengenai budaya tersebut. Adapun kode-kode itu dibagi menjadi tiga level yaitu, Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi Tiga level ini nantinya akan dikaitkan dengan bagaimana Representasi Diskriminasi Rasial Masyarakat Papua dalam Film Indonesia Pasca-Reformasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan beserta paparan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Diskriminasi Rasial Masyarakat Papua dalam Film Indonesia Pasca Reformasi (1998-2022)?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perlakuan diskriminatif yang selama ini dialami oleh masyarakat papua yang direpresentasikan pada perfilman Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Level Realitas ditunjukkan dalam Representasi Diskriminasi Rasial Masyarakat Papua dalam Film Indonesia Pasca Reformasi (1998-2022)?

2. Bagaimana Level Representasi ditunjukkan dalam Representasi Diskriminasi Rasial Masyarakat Papua dalam Film Indonesia Pasca Reformasi (1998-2022)?
3. Bagaimana Level Ideologi ditunjukkan dalam dalam Representasi Diskriminasi Rasial Masyarakat Papua dalam Film Indonesia Pasca Reformasi (1998-2022)?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dari kacamata teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang ada mengenai fenomena perlakuan diskriminatif yang dirasakan oleh masyarakat Papua khususnya pada bidang Komunikasi Budaya.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengadvokasi masyarakat Papua yang selama ini mengalami perlakuan diskriminatif terhadap masyarakat Indonesia lainnya.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2022			2023						
		Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Jun.	Jul.
1.	Menentukan Ide dan Objek penelitian										
2.	Pengajuan Judul										
3.	Penyusunan Bab 1-3										
4.	Desk Evaluation										
5.	Revisi Bab 1-3										
6.	Pengumpulan data hasil penelitian										
7.	Penyusunan Bab 4 dan 5										
8.	Sidang Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti, 2023